

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah Kasihan
- b. Alamat : Jln. Ring Road Selatan Senggotan,
Tirtonormolo, Kasihan, Bantul Telp.
380443
- c. Nama Yayasan : Muhammadiyah Majelis Dikdasmen
Kabupaten Bantul
- d. Alamat Yayasan : Jln. Basuki Rokhmad No. 6
Bantul. Telp. 0274-367377
- e. NSS/NSM/ND : 202040103032 / D. 2004010011
- f. Akreditasi : B
- g. Tahun didirikan : 1970
- h. Tahun beroperasi : 1969
- i. Kepemilikan Bangunan: Yayasan
 - 1) Status tanah : Wakaf (Milik Yayasan)
 - 2) Luas Tanah : 4.356 m²
- j. Surat Bangunan : Yayasan
 - 1) Surat IMB : 256/B/Kep/Bt/1990 dan 662.95.187/99
 - 2) Luas Bangunan : 2674 m²

Berikut ini Visi dan Misi Sekolah SMP Muhammadiyah Kasihan :

1. Visi Sekolah SMP Muhammadiyah Kasihan

“Rohmatan lil’alamin di bidang Pendidikan” dengan indikator :

- a. Katalisator dalam pengembangan minat dan bakat siswa,
- b. Prima dalam layanan pendidikan

2. Misi Sekolah SMP Muhammadiyah Kasihan

- a. Meningkatkan suasana religius Islami disemua komponen lembaga pendidikan.
- b. Meningkatkan kemampuan akademik anak didik.
- c. Menjadikan kehidupan siswa lebih bermakna sehingga potensi diri mereka dapat berkembang secara optimal.
- d. Menciptakan lingkungan, fasilitas dan sarana prasarana yang dapat melejitkan potensi siswa serta mendukung situasi pembelajaran.

2. Sejarah Dan Analisi Lokasi SMP Muhammadiyah Kasihan

SMP Muhammadiyah kasihan merupakan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang terletak di Jl. Ring Road Selatan, Senggotan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul Yogyakarta. Sekolah tersebut didirikan pada tanggal 1 Januari 1969. Lokasinya masuk gang dan terletak di tengah pemukiman warga. Kondisi sosial penduduk mayoritas buruh tani dan juga pegawai walaupun demikian sekolah

di daerah pemukiman warga ini tetap kondusif dalam hal belajar mengajar tanpa ada gangguan dari warga sekitar, karena di pagi hari hingga sore hari warga kebanyakan beraktifitas di luar rumah..

Beberapa hal yang melatar belakangi berdirinya SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul adalah :

- a. Banyaknya warga atau masyarakat anggota Muhammadiyah di kecamatan Kasihan terdekat melangsungkan kehidupan pada Muhammadiyah khususnya dalam masalah pendidikan baik sejak taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA).
- b. Warga penduduk di kecamatan Kasihan mayoritasnya merupakan anggota Muhammadiyah. Tanah wafat yang dikelola Muhammadiyah pada cabang Kasihan cukup banyak.
- c. Angkatan muda Muhammadiyah cukup banyak dan terdidik sesuai dengan ketentuan perkembangan pendidikan Muhammadiyah.

Sejak berdiri sekolah sampai sekarang SMP ini telah mengalami sepuluh kali kepemimpinan kepala sekolah yaitu :

- a. Periode tahun 1969 sampai 1970 Bapak Sutardjo BA
- b. Periode tahun 1970 sampai 1971 Bapak Ir. Rujiman
- c. Periode tahun 1971 sampai 1973 Bapak Suhardi
- d. Periode tahun 1973 sampai 1979 Bapak Drs. Paiman

- e. Periode tahun 1979 sampai 1981 Bapak M. Toediman BE
 - f. Periode tahun 1981 sampai 1988 Bapak Mujiono BA
 - g. Periode tahun 1988 sampai 1989 Bapak Rd Suhendra BA
 - h. Periode tahun 1989 sampai 2001 Bapak Yohari Jailani BA
 - i. Periode tahun 2001 sampai 2012 Ibu Dra. Isti Nurozifah
 - j. Periode tahun 2012 sampai sekarang Eni Sri Lestari S.Pd
- k. Keadaan Guru dan Siswa

1. Keadaan Guru

Tenaga guru di SMP Muhammadiyah Kasihan pada tahun 2016/2017 terdiri dari 28 Guru. Berikut ini rincian daftar nama guru:

Tabel 4.1
Daftar Nama-Nama Guru

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Eni Sri Lestari, S.Pd	Matematika
2	Dra.Hj.Daf'anah	Aqidah
3	Darti Sumarti, S.Pd	IPS
4	Slamet Masmudi, S.Pd	IPS
5	Achroji, S.Pd	PKN
6	Bambang S,Amd.Pd	IPA
7	Dra.Visuviana Erna W	Ketrampilan prakarya
8	Budi Setiyawan	Matematika
9	Dra.Isti Nurozifah	BK
10	Jumlah	Kemuh dan B.Arab
11	Umi Sumaiyah	B.Indonesia
12	Widyani Astuti	Seni Budaya
13	Badrun Nuri	TIK
14	Dra. 'Almiyati	B.Indonesia
15	Rr.Siwi Tri Susanti	Seni Budaya

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran
16	M.Rifa'i, S.Ag	Akhlak dan Al-Qur'an
17	Ganang Titis P, S.Pd	PJOK
18	Ifnu Sabidin, S.Pd	B.Ingggris
19	Supriyanti, S.Pd	Matematika
20	Yudha Prihadi, S.Pd	Matematika
21	Nurochman Purwaningtyas	B.Ingggris
22	Hari Tenang, S.Pd	Matematika
23	Nir Rois, S.Pd	B.Jawa
24	Rusli Irwanto, S.Pd	IPA
25	Indri Tri Suryanta, S.Pd	BK
26	Nurhayanti Dwiningtyas, S.Pd	B.Ingggris
27	Fahmi Ristan,ti S.Pd	B.Ingggris
28	Riyanto, S.Pd.I	Tarikh, Ibadah

2. Keadaan Siswa

Table 4.2
Jumlah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul Tahun Ajaran
2016/2017

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1.	7A	21	12	33
2.	7B	22	8	30
3.	7C	18	13	31
4.	7D	22	10	32
5.	8A	19	11	30
6.	8B	21	11	32
7.	8C	22	10	32
8.	8D	17	9	26
9.	9A	20	10	30
10.	9B	17	12	29
11.	9C	14	9	23
12.	9D	15	10	25
Jumlah		228	125	353
Total Siswa				353

Dari jumlah data yang ada dalam tabel dapat dilihat bahwa keberadaan siswa SMP Muhammadiyah Kasihan berjumlah 353 siswa.

3. Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah Kasihan

Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Data Ruang kelas

- 1) Ruang kelas : 12 Ruang
- 2) Ruang Kepala Sekolah : Sedang direnovasi (bergabung dengan ruang guru)
- 3) Ruang guru : 1 Ruang
- 4) Ruang laboratorium : 1 Ruang
- 5) Ruang ketrampilan : 1 Ruang
- 6) Ruang Tata Usaha : 1 Ruang
- 7) Ruang BK : Belum ada
- 8) Perpustakaan : 1 Ruang
- 9) Koperasi : 1 Ruang
- 10) Mushola : 1 Mushola
- 11) Dapur : 1 Ruang
- 12) Tempat parkir : 2 Tempat
- 13) Kamar Mandi/Toilet : 6 Tempat

B. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

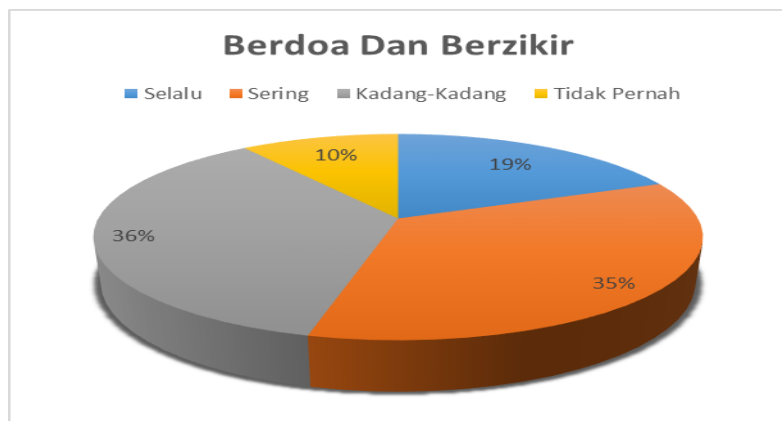
a. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

1) Hasil Instrumen Penelitian Variabel Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (X1)

a) Berdoa dan Berzikir

Berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian dapat diketahui bahwa indikator berdoa dan berzikir terdapat pada item soal nomor 1,2,3,4 dan 5. Dari ke 5 item tersebut apabila siswa memilih selalu/sering maka dikategorikan keluarga mendidik anak dengan sangat baik dalam hal berzikir dan berdoa hanya kepada Allah.

Berikut ini disajikan gambar diagram mengenai jawaban responden dari indikator berdoa dan berzikir:



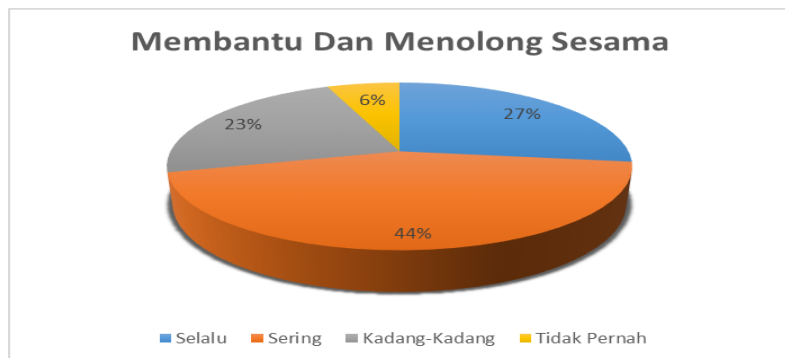
Gambar 4.1

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa 36% siswa memilih kadang-kadang, artinya kurangnya kepedulian atau perhatian orang tua kepada sang anak untuk mengajarkan berzikir dan berdoa.

Menurut salah satu guru ISMUBA Kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak-anaknya serta pemikiran orang tua yang menganggap bahwa dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis Islam (Muhammadiyah) sudah dirasa cukup untuk pendidikan agama sang anak. Hal demikian tentu merupakan pemikiran yang salah, mengingat bahwa faktor keluarga merupakan faktor yang lebih dominan mempengaruhi sang anak terutama pendidikan agama. Jika dibandingkan dengan sekolah, sekolah merupakan tempat pendidikan nomor dua dan keluarga merupakan pendidikan nomor 1, anak berada disekolah hanya sekitar 8 jam, sedangkan dirumah 16 jam. Hal tersebut harusnya disadari orang tua, bahwa peran yang paling penting mempengaruhi pendidikan agama anak tetap keluarga.

b) Membantu DanTolong-Menolong Terhadap Sesama

Berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian dapat diketahui bahwa membantu dan tolong-menolong terhadap sesama terdapat pada item soal nomor 6,7 dan 8. Dari ke 3 item tersebut apabila responden memilih jawaban selalu/sering maka dikategorikan orang tua berhasil mendidik anak dengan baik. Berikut ini disajikan gambar diagram mengenai jawaban responden dari indikator membantu dan tolong-menolong terhadap sesama.



Gambar 4.2

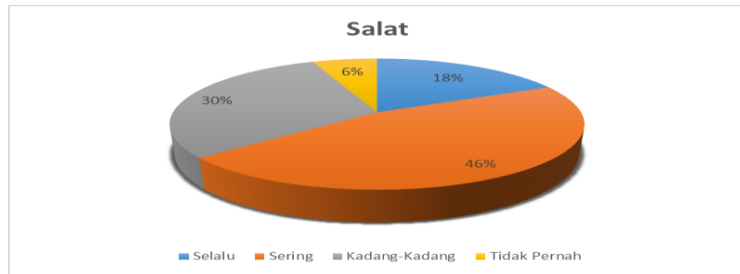
Berdasarkan gambar 4.2 diketahui bahwa 44% siswa memilih sering. Artinya keluarga atau orang tua siswa sudah mendidik anak dengan baik dalam hal membantu dan menolong sesama.

Menurut guru mata pelajaran Akhlak, dengan presentase 44% siswa memilih sering maka hanya 44%

siswa yang keluarga ataupun orang tua anak sudah berhasil menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua. Pada dasarnya orang tua wajib mendidik anak untuk saling membantu dan menolong terhadap sesama, karena kehidupan manusia tidak lepas dari bantuan orang lain. Dengan mengajarkan untuk saling membantu serta menolong terhadap sesama makhluk dari usia dini, tentunya berpengaruh juga terhadap ketaatan anak untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

c) Melaksanakan Salat, Puasa Dan Membaca al-Qur'an

Berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian dapat diketahui bahwa melaksanakan salat terdapat pada item soal nomor 9,10,11,12. Membaca al-Qur'an terdapat pada item soal nomor 13,14,15,16 dan untuk puasa terdapat pada item soal dan 17. Dari ke 9 item tersebut apabila responden memilih jawaban selalu/sering maka dikategorikan orang tua berhasil mendidik anak dengan baik. Berikut ini disajikan gambar diagram mengenai jawaban responden dari indikator melaksanakan salat, puasa dan membaca al-Qur'an.



Gambar 4.3

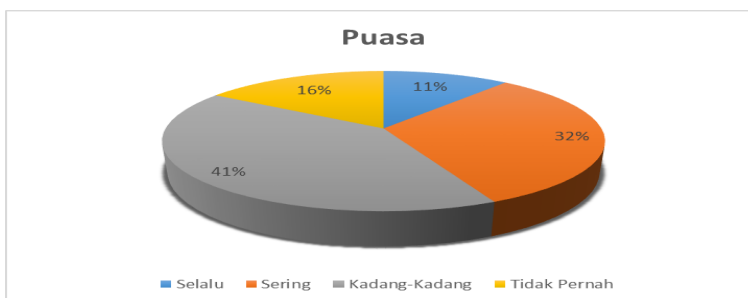
Berdasarkan gambar 4.3 diketahui bahwa 46% siswa memilih sering, 18% selalu, 30% kadang-kadang dan 6% tidak pernah. Artinya hanya beberapa dari siswa yang keluarga atau orang tua mereka sering mengajarkan atau membimbing anak untuk salat.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu siswa yaitu Lucky Candra Saputra, mengakui bahwa banyak teman laki-laki khususnya di SMP Muhammadiyah kasihan jarang melaksanakan salat lima waktu dalam sehari namun mereka sering melaksanakan salat Zuhur berjamaah disekolah. Candra menuturkan bahwa orang tuanya sudah membimbing salat sejak kecil dengan cara mengingatkan dan tidak dilakukan setiap hari, karena orang tua candra harus bekerja. Candra juga mengatakan bahwa orang tuanya

juga tidak melaksanakan salat lima waktu dengan sempurna dikarenakan sibuk dalam bekerja.

Hasil wawancara kedua dengan Fuad, menjelaskan bahwa ia pun juga jarang melaksanakan salat lima waktu, dia hanya sering melaksanakan salat zuhur di sekolah yang memang wajib dilaksanakan di masjid sekolah. Menurut fuad, ia waktu kecil sudah dibimbing orang tuanya untuk melaksanakan salat, namun disaat usia menginjak remaja (SMP) ia sering bermain dengan teman hingga melupakan waktu salat. Ia juga sering meninggalkan salat dengan alasan sudah capek dan malas padahal ia mengetahui bahwa salat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan umat muslim. Dari hasil wawancara dengan candra dan fuad jelas bahwa faktor pendidikan ibadah tidak hanya dilakukan dengan mengingatkan namun harus dipraktekan langsung oleh orang tua. Faktor religiuisitas orang tua juga diperlukan dalam meningkatkan ketaatan atau kesadaran anak dalam menjalankan ibadah. tidak hanya faktor religiuisitas orang tua, faktor kesadaran diri dalam beribadah juga diperlukan sang anak, agar kuat dan teguh dalam

menjalankan ibadah kepada Allah. Selebihnya dari hasil pengamatan selama 3 bulan terhitung mulai bulan september 2016 kebanyakan dari anak-anak kelas 7 dan 8 (tujuh) belum bisa menghafal bacaan salat. Kemudian dalam melakukan gerakan salat juga masih banyak yang tidak sesuai aturan gerakan salat yang ada.



Gambar 4.4

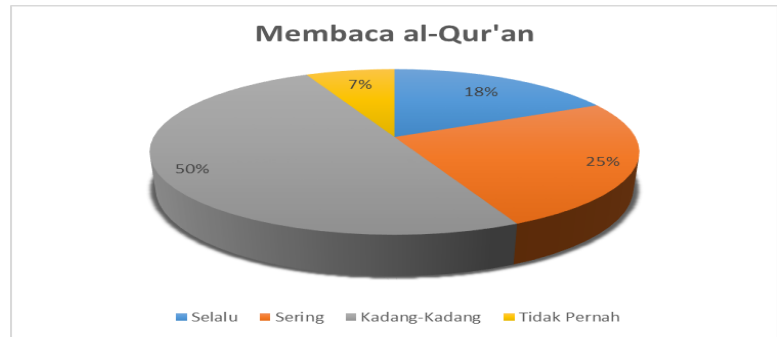
Pada gambar 4.4 diketahui bahwa 44% siswa memilih kadang-kadang, 32% sering, 16% tidak pernah dan 11% selalu. Artinya sebanyak 44% jarang melaksanakan puasa (puasa sunnah).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewi Puspitasari, menuturkan bahwa ia selalu melaksanakan puasa ramadan. Untuk puasa sunnah ia sangat jarang melaksanakannya. Alasan yang diutarakan oleh Dewi yaitu malas, dan tidak bisa menahan lapar, karena banyak aktivitas yang ia lakukan jadi ia takut jika nanti

perutnya sakit dan ingin makan. Dewi dari kecil sudah didik untuk melaksanakan puasa (puasa ramadan) oleh orang tuanya, namun untuk melaksanakan puasa sunnah orang tuanya sangat jarang menyuruh melakukan puasa sunnah.

Sedangkan hasil wawancara dengan Septiana Pradipta S, mengutarakan bahwa ia sering melaksanakan puasa sunnah terlebih orang tuanya selalu mengingatkan ia untuk melaksanakan puasa sunnah. Septi mengatakan bahwa ia melaksanakan puasa sunnah untuk mendekat kepada Allah, apalagi ia akan melaksanakan Ujian Nasional pada tahun ini.

Dari hasil wawancara dengan Dewi dan Septi faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam menjalankan puasa (puasa sunnah) adalah faktor keluarga dan kesadaran diri untuk melaksanakan puasa sunnah.



Gambar 4.5

Berdasarkan gambar 4.5 diketahui bahwa siswa 50% memilih kadang-kadang, 25% sering, 18% selalu dan 7% tidak pernah. Artinya hanya 50% siswa terkadang membaca al-Quran maupun Iqra.

Hasil wawancara dengan Dewi Puspitasari S mengatakan bahwa ia jarang meluangkan waktu untuk membaca al-Qur'an. Ia sendiri kurang bisa membaca al-Qur'an, sekarang ia masih membaca Iqra. Orang tua dewi juga jarang mengajarkan membaca al-Qur'an, dulu dewi hanya mengaji di musala setiap sorenya. Dengan diadakanya kegiatan Iqra tentu sangat bermanfaat untuk melancarkan bacaan siswa-siswi SMP Muhammadiyah Kasihan.

d) Memaafkan Orang Lain

Berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian dapat diketahui bahwa memaafkan orang lain merupakan salah satu indikator dari pendidikan agama Islam dalam keluarga, indikator tersebut terdapat pada item soal nomor 18,19 dan 20. Dari ke 3 item tersebut apabila responden memilih jawaban selalu/sering maka dikategorikan orang tua berhasil mendidik anak dengan baik. Berikut ini disajikan gambar diagram mengenai jawaban responden dari indikator memaafkan orang lain.



Gambar 4.6

Berdasarkan gambar 4.6 diketahui bahwa 38% siswa memilih sering dan hanya 12% tidak pernah. Artinya orang tua siswa tersebut mendidik anak dengan baik.

Menurut guru mata pelajaran Akhlak, dari hasil presentase yang diatas, hal tersebut cukup baik, mengingat memaafkan orang lain merupakan salah satu ibadah juga yang orang tua harus terapkan kepada anak-anak.apalagi memaafkan orang lain termasuk hal yang mulia, mungkin setiap orang lain mempunyai kesalahan dan wajar saja bila manusia melakukan kesalahan dan mendapat maaf dengan ikhlas. Di masa remaja sekarang ini, ego, emosi masih tinggi. Jadi apabila terjadi pertengkaran merupakan hal yang wajar, namun apabila dalam keluarga siswa tersebut mendidik anak dengan baik, hal tersebut dapat dihindari dengan saling memaafkan terhadap sesama.

Berdasarkan hasil penyebaran angket pendidikan agama Islam dalam keluarga maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga terutama keluarga siswa cukup baik dalam menerapkan pendidikan agama pada sang anak, namun tidak dipungkiri juga masih banyak yang ke dua orang tuanya dari religiusitas, kepedulian, perhatian kurang atau rendah sehingga hal-hal tersebut dapat mempengaruhi ibadah siswa.

2) Penggolongan Variabel Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (X1)

Variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan jumlah responden 72 siswa dengan jumlah 20 item soal. Berikut ini disajikan data berupa mean, median, mode, range, minimum dan maksimum, standar deviasi, variance yang digunakan untuk tolak ukur pengelompokan kedalam kelas atau kategori sangat baik, baik, dan kurang baik

Tabel 4.3
Hasil Penggolongan Variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1)

Statistics

Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

N	Valid	72
	Missing	0
Mean		55.96
Median		57.00
Mode		57
Std. Deviation		8.158
Variance		66.548
Range		32
Minimum		39
Maximum		71

Dari tabel di atas tentang data variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga diketahui skor minimum yang diperoleh responden adalah 39 dan skor maksimum yang diperoleh responden sebesar 72. Langkah

selanjutnya yaitu mencari jumlah kelas interval dan menghitung interval / panjang kelas:

$$I = (R+1)/K$$

Keterangan :

I = Interval kelas

R = *range*/ rentang

K = Jumlah kelas intrval

1) Menentukan kelas interval

$$\text{Jumlah kelas: } K = 1 + 3,3 \log .n = 1 + 3,3 \log 72$$

$1 + 3,3 \cdot 1,85 = 7,12$ dibulatkan menjadi 7. Jadi untuk jumlah kelas interval adalah 7.

2) Menentukan range

$$\text{Range} = R = (\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}) + 1$$

$$R = 71 - 39 + 1 = 33$$

3) Menentukan Interval kelas

Interval kelas = $I = \frac{R}{K}$ artinya $33/7 = 4,7$ dibulatkan menjadi 4.

Tabel 4.4
 Frekuensi Variabel Pendidikan agama Islam dalam Keluarga (X1)

Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	39	1	1.4	1.4
	40	1	1.4	2.8
	41	1	1.4	4.2
	42	3	4.2	8.3
	43	1	1.4	9.7
	45	3	4.2	13.9
	46	1	1.4	15.3
	47	3	4.2	19.4
	49	3	4.2	23.6
	50	2	2.8	26.4
	51	4	5.6	31.9
	52	2	2.8	34.7
	54	3	4.2	38.9
	55	2	2.8	41.7
	56	4	5.6	47.2
	57	6	8.3	55.6
	58	3	4.2	59.7
	59	5	6.9	66.7
	60	2	2.8	69.4
	61	3	4.2	73.6
	63	2	2.8	76.4
	64	4	5.6	81.9
	65	1	1.4	83.3
	66	5	6.9	90.3
	67	4	5.6	95.8
	68	1	1.4	97.2
	69	1	1.4	98.6
	71	1	1.4	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Diperoleh kualifikasi dan interval nilai sebagai berikut :

Tabel 4.5
 Distribus Frekuensi Variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1)

No.	Interval	Frekuensi	Presentase
1	63 - 71	19	26,3%
2	59 - 62	10	13,8%
3	55 - 58	15	20,8%
4	51 -54	9	12,5%
5	47 - 50	8	11,2%
6	43 - 46	5	6,9%
7	39 - 42	6	8,5%
	Σ	72	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 6 siswa atau 8,5% memperoleh nilai pada interval 39-42, interval 43-46 terdapat 5 siswa atau 6,9%, interval 47-50

terdapat 8 siswa atau 11,2%, interval 51-54 terdapat 9 siswa atau 12,5% kemudian 15 siswa atau 20,8% memperoleh nilai pada interval 55-58, 10 siswa atau 13,8% memperoleh nilai pada interval 59-62 sedangkan ada 19 siswa atau 26,3% memperoleh nilai pada interval 62-71.

3) Penggolongan Variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Menurut Kategori

Tabel 4.6
Kategori Variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1)

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
39-49	Kurang Baik	19	26%
50-59	Baik	31	43%
61-71	Sangat Baik	22	31%

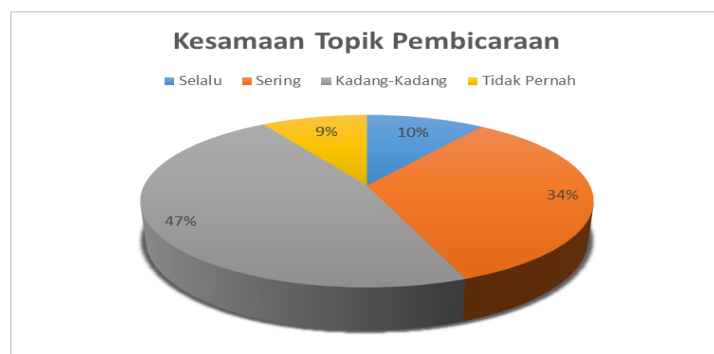
Dari tabel dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berada pada kriteria baik, yaitu sebanyak 31 responden (43%), kriteria kurang baik terdapat 19 responden (26%) dan untuk kriteria sangat baik terdapat 22 responden (31%).

b. Pergaulan Teman Sebaya

1) Hasil Instrumen Penelitian Variabel Pergaulan Teman Sebaya (X2)

a) Kesamaan Topik Pembicaraan

Berdasarkan instrumen penelitian dapat diketahui bahwa kesamaan topik pembicaraan merupakan indikator dari pergaulan teman sebaya. Indikator tersebut terdapat pada item soal nomor 1,2 dan 3. Dari ke 3 item tersebut apabila responden memilih jawaban selalu/sering maka dikategorikan bahwa kesamaan topik yang mereka bicarakan bermanfaat dan baik. Berikut ini disajikan gambar diagram mengenai jawaban responden dari indikator kesamaan topik pembicaraan.



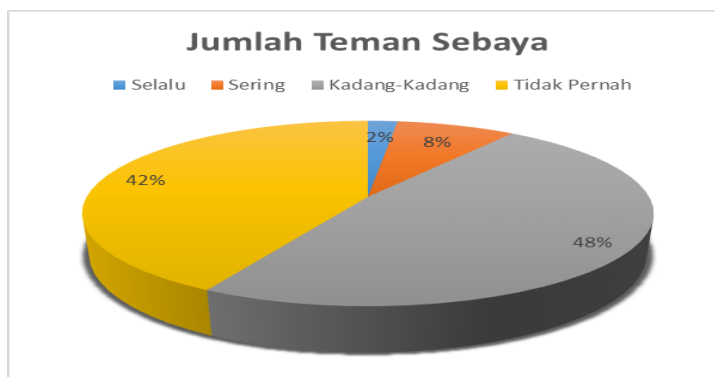
Gambar 4.7

Berdasarkan gambar 4.7 diketahui bahwa 47% siswa memilih kadang-kadang dan 34% sering. Artinya hanya 47% siswa yang terkadang membicarakan hal yang bermanfaat serta 34% sering.

Menurut guru Bimbingan Konseling (BK), kesamaan topik pembicaraan merupakan awal dari terbentuknya suatu pendekatan dan akhirnya terbentuk kelompok. Dengan kesamaan topik yang diminati dalam kelompok teman sebaya akan mengarahkan mereka untuk terikat pergaulan yang terus menerus. Apalagi di masa remaja, tidak dipungkiri siswa akan memilih teman-teman yang mereka sukai dan sesuai dengan diri mereka sendiri. Kesamaan topik pembicaraan apabila topik yang dibicarakan baik, tentu akan ada manfaat untuk pribadi siswa-siswi tersebut, namun sebaliknya apabila mereka bergaul dengan teman yang selalu membicarakan hal yang kurang baik, tentu akan memberikan dampak negatif pada sang anak. Masa remaja merupakan masa yang sering meniru hal-hal yang berada disekitar tanpa mereka tahu apa maksud dari semua itu, hal tersebut tentu membahayakan.

b) Jumlah Teman Sebaya

Berdasarkan instrumen penelitian dapat diketahui bahwa jumlah teman sebaya merupakan indikator dari pergaulan teman sebaya. Indikator tersebut terdapat pada item soal nomor 4. Dari 1 item tersebut peneliti merasa bahwa dengan hanya 1 soal item sudah dapat mewakili indikator dari jumlah teman sebaya. Berikut ini disajikan gambar diagram mengenai jawaban responden dari jumlah teman sebaya.



Gambar 4.8

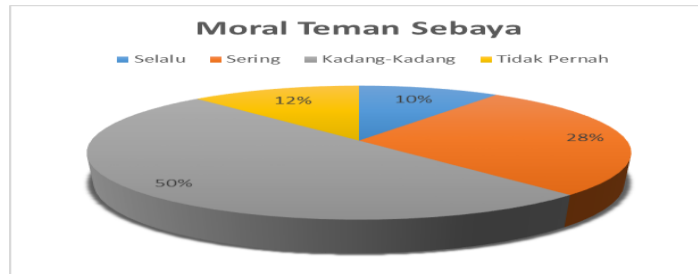
Berdasarkan gambar 4.8 diketahui bahwa 48% siswa memilih kadang-kadang dan 42% tidak pernah. Artinya banyak siswa yang merasa senang memiliki banyak teman.

Menurut guru bimbingan konseling (BK), pada masa remaja tentu anak lebih suka memiliki banyak

teman ketimbang sendirian. Dengan memiliki banyak teman pengetahuan ataupun wawasan juga akan bertambah, namun yang perlu diwaspadai adalah pengaruh negatif, memiliki banyak teman juga harus dapat memprotect diri agar terhindar dari perilaku yang tidak baik misalnya, apabila kebanyakan teman-teman yang dimiliki siswa tersebut tidak melaksanakan salat, maka hal itu akan berpengaruh pada siswa tersebut, siswa akan disibukan dengan bermain dengan teman yang tidak melaksanakan salat. Hal ini perlu dikhawatirkan mengingat pergaulan sekarang sangat bebas.

c) Moral Teman Sebaya

Berdasarkan instrumen penelitian dapat diketahui bahwa moral teman sebaya merupakan indikator dari pergaulan teman sebaya. Indikator tersebut terdapat pada item soal nomor 5,6 dan 7. Dari ke 3 item tersebut apabila responden memilih jawaban selalu/sering maka dikategorikan bahwa moral teman sebaya siswa sangat baik/baik. Berikut ini disajikan gambar diagram mengenai jawaban responden dari indikator moral teman sebaya.



Gambar 4.9

Berdasarkan gambar 4.9 diketahui bahwa 50% siswa memilih kadang-kadang dan 12% tidak pernah. Artinya 50% siswa berteman dengan teman yang cukup baik, dan 12% tidak baik.

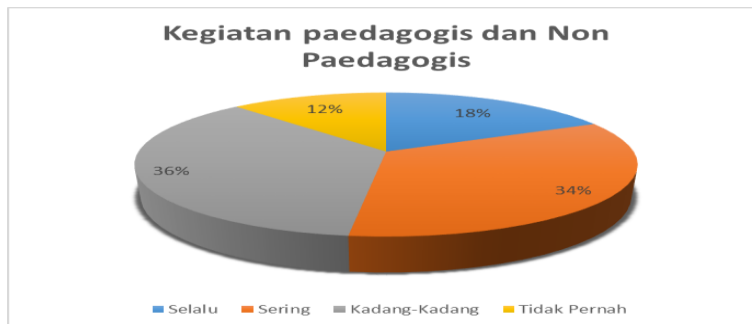
Menurut guru bimbingan konseling (BK), dari presentase diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang berteman dengan teman yang kurang baik. Hal tersebut dirasa benar karena masih banyak siswa yang berperilaku tidak baik atau kurang sopan, terlihat dari cara berbicara dengan guru, ucapan apabila mengobrol dengan teman dan perilaku menyimpang lainnya. Dari contoh diatas moral teman sebaya juga dapat menjadi pengaruh yang tidak baik untuk siswa.

Beliau menuturkan bahwa “ faktor lingkungan yang berperan penting dalam mempengaruhi gaya bicara siswa serta kebiasaan mereka mendengar kata-kata tidak baik untuk dikatakan. Namun kebanyakan

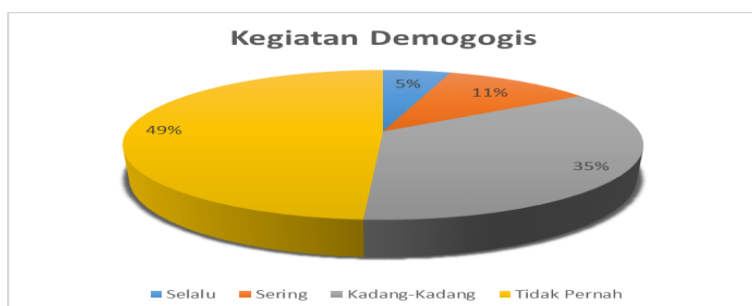
siswa justru tidak sepenuhnya tahu arti dari perkataan yang diucapkan, mereka menganggap bahwa dengan mengucapkan kata tersebut merupakan gaya trend anak masa kini”.

d) Kegiatan Yang Bersifat Paedagogis, Non Paedagogis dan Demogogis

Berdasarkan instrumen penelitian dapat diketahui bahwa kegiatan yang bersifat paedagogis, non paedagogis, dan demogogis merupakan indikator dari pergaulan teman sebaya. Indikator tersebut terdapat pada item soal nomor 8,9,10,11,12,13,14 dan 15 dan . Dari ke 8 item tersebut apabila responden memilih jawaban selalu/sering maka dikategorikan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh siswa merupakan kegiatan yang baik. Baik itu dari kegiatan yang bersifat paedagogis, non paedagogis dan mereka tidak melakukan kegiatan yang membahayakan (demogogis). Berikut ini disajikan gambar diagram mengenai jawaban responden dari indikator diatas.



Gambar 4.10



Gambar.4.11

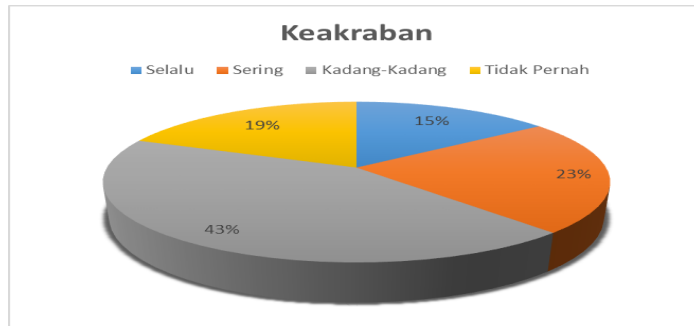
Berdasarkan gambar 4.10 dan 4.11 diketahui presentase mengenai kegiatan paedagogis, non paedagogis dan demagogis.

Menurut guru bimbingan konseling (BK), masih adanya siswa yang melakukan kegiatan yang kurang baik dirasa cukup memprihatinkan. Misalnya saja dari kegiatan paedagogis yaitu mengerjakan tugas disekolah, masih adanya siswa yang diberikan tugas sekolah tetapi mengerjakannya disekolah, hal tersebut menunjukkan bahwa kurang kontrol dari orang tua serta

orang tua masih menganggap bahwa sang anak sudah mampu mengerjakan tugas tersebut merupakan sebab siswa mengerjakan tugas rumah disekolahan. Kemudian masih ada beberapa siswa yang bermain hingga larut malam, dari pihak sekolah tak kurang-kurangnya memperingatkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar di malam hari, bahkan pihak sekolah sudah kewalahan mengatur perilaku siswa-siswi yang nakal, dan kembali lagi bahwa kurangnya kontrol orang tua yang menyebabkan anak berani untuk keluar malam.

e) Keakraban

Berdasarkan instrumen penelitian dapat diketahui bahwa keakraban merupakan indikator dari pergaulan teman sebaya. Indikator tersebut terdapat pada item soal nomor 16,17 dan 18. Berikut ini disajikan gambar diagram mengenai jawaban responden dari indikator keakraban.



Gambar 4.12

Berdasarkan gambar 4.12 diketahui bahwa 43% siswa memilih kadang-kadang. Artinya sebagian besar dari siswa menjalin keakraban dengan komunitas bergaul siswa tersebut.

Menurut guru bimbingan konseling (BK), jika sudah terjalin keakraban yang baik tentu sudah terjadi ikatan dari komunitas tersebut. Keakraban dengan komunitas bergaul siswa tentu memberi dampak yang baik untuk pribadi siswa jika bernilai positif, dari contoh pertanyaan di angket menceritakan kejadian apapun kepada temannya itu bernilai positif, namun apabila

Siswa tersebut tidak pernah bercerita tentang apapun kepada temannya justru menjadi hal yang kurang wajar.

f) Perjumpaan

Berdasarkan instrumen penelitian dapat diketahui bahwa perjumpaan merupakan indikator dari pergaulan teman sebaya. Indikator tersebut terdapat pada item soal nomor 19 dan 20. Berikut ini disajikan gambar diagram mengenai jawaban responden dari indikator perjumpaan.



Gambar 4.13

Berdasarkan gambar 4.13 diketahui bahwa 40% siswa memilih jawaban kadang-kadang dan hanya 3% tidak pernah. Artinya banyak siswa yang sering mengadakan perjumpaan dengan teman bergaulnya baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Menurut guru bimbingan konseling (BK), pada usia mereka merupakan usia bermain dan lebih senang untuk berinteraksi dengan teman bergaulnya, sedangkan keluarga tidak lagi utama bagi mereka.

Semakin sering siswa bertemu dengan teman bergaulnya maka semakin siswa tersebut terpengaruh oleh teman-temannya.

2) Penggolongan Variabel Pergaulan Teman Sebaya (X2)

Variabel pergaulan teman sebaya dengan jumlah responden 72 dan dengan jumlah 20 item soal pertanyaan/pernyataan. Berikut ini disajikan data berupa mean, mode, media, range, minimum, maksimum, standar deviasasi dan variance yang digunakan untuk tolak ukur pengelompokan kedalam kelas atau kategori sangat baik, baik dan kurang baik.

Tabel 4.7
Hasil Penggolongan Variabel Pergaulan Teman Sebaya (X2)

Statistics

Pergaulan Teman Sebaya		
N	Valid	72
	Missing	0
Mean		55.57
Median		55.50
Mode		51
Std. Deviation		6.524
Variance		42.558
Range		32
Minimum		37
Maximum		69

Dari tabel tentang data variabel pergaulan teman sebaya diketahui skor minimum yang diperoleh responden

37 dan skor maksimum sebesar 69. Selanjutnya mencari jumlah kelas interval dan menghitung interval kelas.

$$I = (R+1)/K$$

Keterangan :

I = Interval kelas

R = *range*/ rentang

K = Jumlah kelas intrval

1) Menentukan kelas interval

$$\text{Jumlah kelas: } K = 1 + 3,3 \log .n = 1 + 3,3 \log 72$$

$1 + 3,3 \cdot 1,85 = 7,12$ dibulatkan menjadi 7. Jadi untuk jumlah kelas interval adalah 7.

2) Menentukan range

$$\text{Range} = R = (\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}) + 1$$

$$R = 69 - 37 + 1 = 33$$

3) Menentukan Interval kelas

Interval kelas = $I = \frac{R}{K}$ artinya $33/7 = 4,7$ dibulatkan menjadi 4.

Tabel 4.8
 Frekuensi Variabel Pergaulan Teman Sebaya (X2)

Pergaulan Teman Sebaya					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	37	1	1.4	1.4	1.4
	43	2	2.8	2.8	4.2
	45	3	4.2	4.2	8.3
	47	2	2.8	2.8	11.1
	49	3	4.2	4.2	15.3
	50	3	4.2	4.2	19.4
	51	6	8.3	8.3	27.8
	52	4	5.6	5.6	33.3
	53	5	6.9	6.9	40.3
	54	3	4.2	4.2	44.4
	55	4	5.6	5.6	50.0
	56	4	5.6	5.6	55.6
	57	2	2.8	2.8	58.3
	58	5	6.9	6.9	65.3
	59	4	5.6	5.6	70.8
	60	3	4.2	4.2	75.0
	61	2	2.8	2.8	77.8
	62	5	6.9	6.9	84.7
	63	5	6.9	6.9	91.7
	64	1	1.4	1.4	93.1
	65	1	1.4	1.4	94.4
	67	2	2.8	2.8	97.2
	68	1	1.4	1.4	98.6
	69	1	1.4	1.4	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Diperoleh kualifikasi dan interval sebagai berikut:

Tabel 4.9
 Distribusi Frekuensi Variabel Pergaulan Teman Sebaya (X2)

No.	Interval	Frekuensi	Presentase
1	60 - 69	21	29%
2	56 - 59	15	21%
3	52 - 55	16	22%
4	48 - 51	12	17%
5	44 - 47	5	7%
6	40 - 43	2	3%
7	37 - 41	1	1%
	Σ	72	100%

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa ada 21 siswa atau (29%) yang memperoleh nilai pada interval 60-

69 , 15 atau (21%) siswa memperoleh nilai pada interval 56-59, 16 atau (22%) anak memperoleh nilai pada interval 52-55, 12 atau (17%) siswa memperoleh nilai pada interval 48-51, 5 atau (7%) siswa memperoleh nilai pada interval 44-47, 2 atau (3%) siswa memperoleh nilai pada interval 40-43, dan terakhir terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai pada interval 37-41.

3) Penggolongan Variabel Pergaulan Teman Sebaya Menurut Kategori

Tabel 4.10
Kategori Variabel Pergaulan Teman Sebaya (X2)

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
37 - 47	Kurang Baik	8	11%
48 - 58	Baik	39	54%
59 - 69	Sangat Baik	25	35%

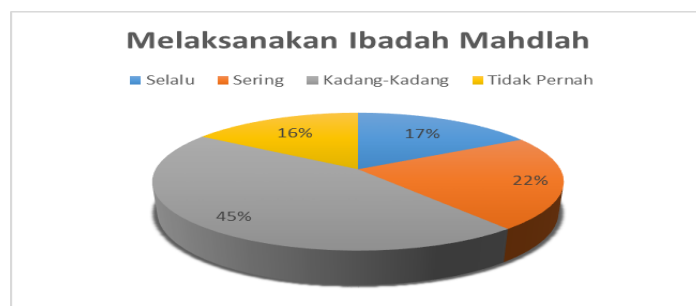
Dari data tabel diatas diketahui bahwa pergaulan teman sebaya berada pada kriteria baik, yaitu sebanyak 39 responden (54%), 8 responden (11%) pada kriteria kurang baik dan 25 responden (35%) pada kriteria sangat baik.

c. Ketaatan Beribadah

1) Hasil Instrumen Penelitian Variabel Ketaatan Beribadah

a) Melaksanakan Ibadah Mahdlah (salat, puasa, membaca al-Qur'an)

Berdasarkan instrumen penelitian dapat diketahui bahwa melaksanakan ibadah mahdlah (salat, puasa, membaca al-Qur'an) merupakan indikator dari variabel ketaatan beribadah. Indikator tersebut terdapat pada item soal nomor 1,2,3,4,5,6,7 dan 8. Dari 8 item soal tersebut apabila responden memilih selalu atau sering maka dikategorikan siswa tersebut melaksanakan ibadah mahdlah dengan baik. Berikut ini disajikan gambar diagram dari indikator ibadah mahdlah.



Gambar 4. 14

Berdasarkan gambar 4.14 diketahui bahwa 45% siswa memilih kadang-kadang. Artinya sebagian besar

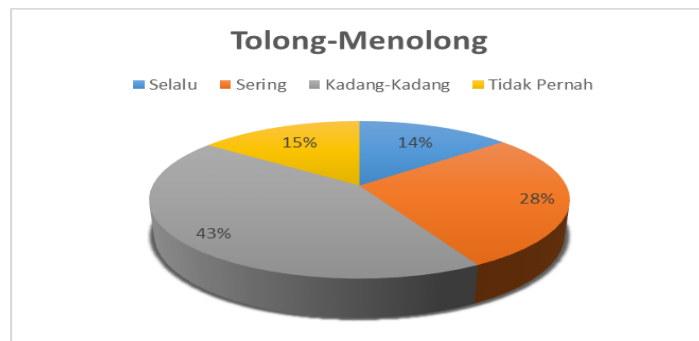
dari siswa di SMP Muhammadiyah Kasihan jarang untuk melaksanakan ibadah terlihat dari diagram diatas hanya 22% yang menjawab sering dan 17% selalu.

Menurut salah satu guru ISMUBA, terlihat dari presentase diatas sudah diketahui bahwa sebagian besar siswanya kurang taat dalam melaksanakan ibadah. Terdapat faktor yang mempengaruhi kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah (salat, puasa sunnah, membaca al-Qur'an) salah satunya yaitu tingkat usia atau masa purbetas. Masa tersebut merupakan masa dimana remaja masih memiliki ego yang tinggi yang mempengaruhi ketaatan sang anak dalam beribadah. Selebihnya lagi faktor lingkungan dan faktor keluarga juga menjadi faktor terpenting dan utama dalam pembentukan kepribadian siswa khususnya dalam hal beribadah.

Beliau menuturkan bahwa “ dari pihak sekolah sudah semaksimal mungkin menerapkan kegiatan yang wajib siswa ikuti mba, salah satunya iqra, salat zuhur berjamaah serta melaksanakan salat rawatib, semua itu bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya beribadah kepada Allah tentunya melalui kewajiban salat, baik salat wajib maupun sunnah. Sebenarnya faktor terpenting disini tetap faktor pendidikan agama yang diterapkan keluarga mba”.

b) Tolong-Menolong

Berdasarkan instrumen penelitian dapat diketahui bahwa tolong-menolong merupakan indikator dari variabel ketaatan beribadah. Indikator tersebut terdapat pada item soal nomor 10, 11 dan 13. Dari 3 item soal tersebut apabila responden memilih selalu atau sering maka dikategorikan siswa tersebut suka menolong terhadap sesama. Berikut ini disajikan gambar diagram dari indikator tolong-menolong.



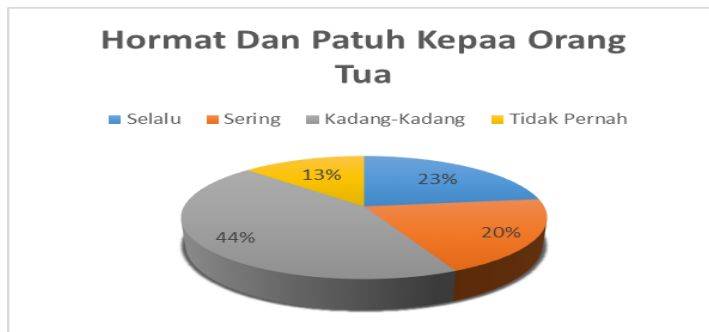
Gambar 4.15

Berdasarkan gambar 4.15 diketahui bahwa 43% memilih kadang-kadang. Artinya Sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah Kasihan memiliki perilaku senang tolong-menolong. Hal tersebut terlihat dari gambar diagram diatas.

Menurut guru mata pelajaran Akhlak, semua manusia tentu memiliki sisi baik, tidak terlepas dari perilaku tolong-menolong. Perilaku tolong-menolong banyak macamnya dan semua orang bisa melakukan sesuai dengan kemampuan. Terlihat dari presentase diatas, sebagian besar siswapun senang untuk tolong-menolong.

c) Hormat Dan Patuh Kepada Orang Tua

Berdasarkan instrumen penelitian dapat diketahui bahwa hormat dan patuh kepada orang tua merupakan indikator dari variabel ketaatan beribadah. Indikator tersebut terdapat pada item soal nomor 15,16,18 dan 19. Dari 4 item soal tersebut apabila responden memilih selalu atau sering maka dikategorikan siswa memahami bahwa horamt dan patuh kepada orang tua merupakan kewajiabn sebagai seorang anak dan merupakan ibadah. Berikut ini disajikan gambar diagram dari indikator hormat dan patuh kepada orang tua.



Gambar 4.16

Berdasarkan gambar 4.16 diketahui bahwa 44% siswa memilih kadang-kadang. Artinya sebagian dari siswa SMP Muhammadiyah Kasihan patuh dan hormat kepada orang tua ataupun guru disekolah. Orang tua yang dimaksud disini tidak hanya orang tua mereka, namun orang tua disekolah yaitu guru. Guru juga harus dihormati dan dipatuhi oleh siswa-siswinya. Berikut ini hasil wawancara dari pihak sekolah.

Menurut salah satu guru ISMUBA, semua tergantung pada cara orang tua mendidik anak. Apabila orang tua memiliki tingkat perhatian serta kepedulian yang rendah, anak akan lebih sering membantah perintah orang tua. Apalagi masa remaja merupakan masa yang masih mengandalkan ego, sebagian dari anak-anak mungkin berfikir bahwa orang tua mampu

menyelesaikan pekerjaan rumah sendiri atau pekerjaan yang lainnya sehingga anak-anak tersebut mengabaikan perintah orang tua.

Beliau juga menuturkan bahwa siswa-siswi disekolah tersebut termasuk nakal, susah diatur dan apabila kelas dimulai pelajaran banyak yang berisik dan susah untuk tenang, tentunya keadaan tersebut mengganggu siswa yang ingin belajar.

“ anak-anak disini nakal-nakal mba, guru-guru disini juga kewalahan mengatur siswa-siswinya. Saya tidak tahu, apakah ini karena perkembangan zaman atau pengaruh lainnya, namun semakin tahun semakin saya temukan anak-anak yang semakin nakal. Hal tersebut cukup memprihatinkan mba.

“Terkait masalah siswa sering ramai dan mengobrol sendiri pada saat kegiatan belajar dimulai, semua itu tergantung dari guru masing-masing. Apabila guru tersebut memiliki metode mengajar yang baik mungkin suasana atau kondisi kelas dapat stabil. Namun apabila guru tersebut mengajar dengan metode yang biasa, siswa akan merasa bosan dan lebih memilih bercerita dengan teman sebangku”.

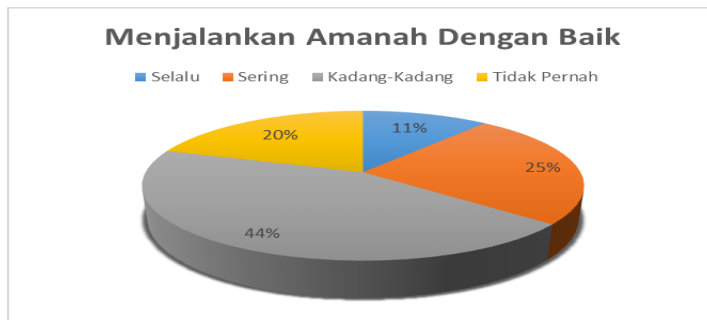
Sedangkan menurut fuad yang merupakan salah satu siswa SMP Muhammadiyah Kasihan mengatakan bahwa malas adalah faktor utama untuk tidak mau untuk melaksanakan perintah orang tua.

“ saya malas mba disuruh-suruh orang tua, apalagi jika saya mau main dengan teman malah disuruh suruh, kecuali saya dikasih uang, saya mau mba”.

Selebihnya lagi fuad menuturkan bahwa anak-anak termasuk fuad sendiri sering mengobrol saat pelajaran berlangsung karena kebanyakan dari mereka bosan dengan cara mengajar guru tersebut, terutama jika cara mengajarnya dengan menggunakan metode ceramah.

d) Menjalankan Amanah Dengan Baik

Berdasarkan instrumen penelitian dapat diketahui bahwa menjalankan amanah dengan baik merupakan indikator dari variabel ketaatan beribadah. Indikator tersebut terdapat pada item soal nomor 17, 18, 19, 20 dan 21. Dari 5 item soal tersebut apabila responden memilih selalu atau sering maka dikategorikan dapat menjalankan amanah dengan baik. Amanah yang dimaksud disini adalah amanah sebagai manusia untuk menjaga alam dan sebagai siswa yang baik. Berikut ini disajikan gambar diagram dari indikator menjalankan amanah dengan baik.



Gambar 4.17

Berdasarkan gambar 4.17 diketahui bahwa 44% siswa memilih kadang-kadang dan 20% tidak pernah. Artinya sebagian dari mereka sudah menjalankan amanah dengan baik.

Menurut salah satu guru ISMUBA, anak-anak sebagian besar telah menjaga amanahnya sebagai siswa terutama dalam hal melaksanakan aturan sekolah, walau ada beberapa siswa khususnya siswa laki-laki sering melanggar aturan sekolah misalnya saja melompati pagar sekolah agar bisa keluar dari sekolahan, berangkat diatas jam masuk sekolah hal tersebut kadang dilakukan siswa yang terkenal nakal disekolahan ini. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan mengenai amanah atau tugas sebagai seorang siswa disekolah.

Sedangkan pertanyaan lain terkait amanah yaitu menjaga lingkungan dan menjadi siswa yang baik, peneliti membuat pertanyaan kepada salah satu siswi SMP Muhammadiyah Kasihan. Terkait menjaga lingkungan dewi mengatakan.

“saya kadang-kadang membuang sampah sembarangan karena malas mba, tapi kalau ada tempat sampah yang dekat saya membuang sampah ditempat itu, tapi jika tempat sampahnya jauh, dan susah dicari ya saya buang sembarangan.heheheh”

2) Penggolongan Variabel Pergaulan Teman Sebaya (X2)

Variabel Ketaatan Beribadah dengan jumlah responden 72 dan dengan jumlah 21 item soal pertanyaan/pernyataan. Berikut ini disajikan data berupa mean, median, mode, range, nilai minimum, maksimum, standar deviasi, variance yang digunakan untuk tolak ukur pengelompokan ke dalam kelas atau kategori sangat taat, taat, kurang taat.

Tabel 4.11
 Hasil Penggolongan Variabel Ketaatan Beribadah (Y)

Statistics		
Ketaatan Beribadah		
N	Valid	72
	Missing	0
Mean		59.06
Median		59.50
Mode		65
Std. Deviation		8.028
Variance		64.448
Range		38
Minimum		40
Maximum		78

Dari tabel diatas tentang data variabel ketaatan beribadah diketahui skor minimum yang diperoleh responden adalah 40 dan skor maksimum yang diperoleh responden adalah 78. Selanjutnya mencari jumlah kelas interval dan menghitung interval kelas.

$$I = (R+1)/K$$

Keterangan :

I = Interval kelas

R = *range*/ rentang

K = Jumlah kelas intrval

1) Menentukan kelas interval

$$\text{Jumlah kelas: } K = 1 + 3,3 \log .n = 1 + 3,3 \log 72$$

$1 + 3,3 \cdot 1,85 = 7,12$ dibulatkan menjadi 7. Jadi untuk jumlah kelas interval adalah 7.

2) Menentukan range

$$\text{Range} = R = (\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}) + 1$$

$$R = 78 - 40 + 1 = 39$$

3) Menentukan Interval kelas

Interval kelas = $I = \frac{R}{K}$ artinya $39/7 = 5,5$ dibulatkan menjadi 5.

Tabel 4.12
Frekuensi Variabel Ketaatan Beribadah (Y)

Ketaatan Beribadah					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40	1	1.4	1.4	1.4
	43	4	5.6	5.6	6.9
	49	3	4.2	4.2	11.1
	51	6	8.3	8.3	19.4
	52	3	4.2	4.2	23.6
	54	4	5.6	5.6	29.2
	55	2	2.8	2.8	31.9
	56	3	4.2	4.2	36.1
	57	6	8.3	8.3	44.4
	58	2	2.8	2.8	47.2
	59	2	2.8	2.8	50.0
	60	3	4.2	4.2	54.2
	61	4	5.6	5.6	59.7
	62	2	2.8	2.8	62.5
	63	2	2.8	2.8	65.3
	64	3	4.2	4.2	69.4
	65	8	11.1	11.1	80.6
	66	2	2.8	2.8	83.3
	67	3	4.2	4.2	87.5
	68	1	1.4	1.4	88.9
	69	3	4.2	4.2	93.1
	70	1	1.4	1.4	94.4
	72	1	1.4	1.4	95.8
	73	1	1.4	1.4	97.2
	74	1	1.4	1.4	98.6
	78	1	1.4	1.4	100.0
Total		72	100.0	100.0	

Diperoleh kualifikasi dan interval sebagai berikut :

Tabel 4.13

Distribusi Frekuensi Ketaatan Beribadah

No.	Interval	Frekuensi	Presentase
1	70 - 78	5	7%
2	65 - 69	17	24%
3	60 -64	14	19%
4	55 -59	15	21%
5	50 - 54	13	18%
6	45 - 49	3	4%
7	40 - 45	5	7%
	Σ	72	100%

Berdasarkan tabel diatas terdapat 5 atau (7%) siswa memperoleh nilai pada interval 7-78, 17 atau (24%) siswa memperoleh nilai pada interval 65-69, 14 atau (18%) siswa yang memperoleh nilai pada interval 60-64, 15 atau (21%) siswa memperoleh nilai pada interval 55-59, 13 atau (18%) siswa yang memperoleh nilai pada interval 50-54, juga terdapat 3 atau (4%) siswa yang memperoleh nilai pada interval 45-49, 5 atau (7%) siswa yang memperoleh nilai pada interval 40-45.

3) Penggolongan Variabel Ketaatan Beribadah Menurut

Kategori

Tabel 4.14
Kategori Variabel Ketaatan Beribadah (Y)

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
40-52	Kurang taat	17	24%
53-65	Taat	41	57%
66-78	Sangat Taat	14	19%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ketaatan beribadah siswa berada pada kriteria taat, yaitu sebanyak 41 responden atau (57%), 17 responden (24%) berada pada kriteria kurang taat dan 14 responden (19%) berada pada kriteria sangat taat.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis lanjut. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui data yang diambil dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini menggunakan teknik Kolmogrov-Smirnov dengan SPSS. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Caranya adalah menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu : Hipotesis Nol (H_0) yaitu data berdistribusi normal dan

Hipotesis Alternatif (Ha) yaitu data tidak berdistribusi secara normal.

1) Variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Setelah peneliti memperoleh data variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Akan tetapi sebelum melakukan analisis, data harus di uji normalitas untuk menentukan model analisis data yang akan digunakan. Data di uji normalitas dengan SPSS menggunakan model Kolmogorov Smirnov. Data berdistribusi normal apabila sig > 0,05 dan jika Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Normalitas Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pendidikan Agama Islam dalam keluarga
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	55.96
	Std. Deviation	8.158
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.058
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.724
Asymp. Sig. (2-tailed)		.670

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas pendidikan agama Islam dalam keluarga berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai K-S untuk variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah 0,724 dengan nilai probabilitas 0,670. Hal ini berarti nilai $0,670 > 0,05$ hipotesis nol diterima atau variabel Pendidikan agama Islam dalam keluarga berdistribusi normal. Dengan demikian data tersebut digunakan untuk analisis berikutnya karena telah memenuhi syarat normalitas data.

2) Variabel Pergaulan Teman Sebaya

Setelah penulis memperoleh data variabel pergaulan teman sebaya, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Akan tetapi sebelum melakukan analisis, data harus di uji normalitas untuk menentukan model analisis data yang akan digunakan. Data di uji normalitas dengan SPSS menggunakan model Kolmogorov Sminrov. Data berdistribusi normal apabila $\text{sig} > 0,05$ dan jika $\text{Sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.16

Hasil Uji Normalitas Pergaulan Teman Sebaya (X2)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pergaulan teman sebaya
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	55.57
	Std. Deviation	6.524
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.056
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.526
Asymp. Sig. (2-tailed)		.945

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas pergaulan teman sebaya berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai K-S untuk variabel pergaulan teman sebaya adalah 0,524 dengan nilai probabilitas 0,945 dan nilainya jauh di atas $\alpha = 0,05$ (5%). Hal ini berarti nilai 0,945 > 0,05 hipotesis nol diterima atau variabel pergaulan teman sebaya berdistribusi normal. Dengan demikian data tersebut digunakan untuk analisis berikutnya karena telah memenuhi syarat normalitas data.

3) Variabel Ketaatan Beribadah

Setelah penulis memperoleh data variabel ketaatan beribadah, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Akan tetapi sebelum melakukan analisis, data harus di uji normalitas untuk menentukan model

analisis data yang digunakan. Data di uji normalitas dengan SPSS menggunakan model Kolmogorov Smirnov. Data berdistribusi normal apabila sig > 0,05 dan jika Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.17
Hasil Uji Normalitas Ketaatan Beribadah (Y)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ketaatan Beribadah
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	59.06
	Std. Deviation	8.028
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.047
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.664
Asymp. Sig. (2-tailed)		.770

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas ketaatan beribadah berdasarkan tabel diatas diketahui nilai K-S adalah 0,664 dengan nilai probabilitas 0,770, dengan demikian $0,770 > 0,05$ artinya hipotesis nol diterima atau variabel ketaatan beribadah berdistribusi normal. Untuk itu data tersebut dapat digunakan untuk analisis berikutnya karena telah memenuhi syarat normalitas data.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik

korelasi menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik analisis regresi yang akan digunakan. Apabila nilai signifikansi pada linierity $\geq 0,05$ maka hubungan antara dua variabel tidak linier, dan jika signifikansi pada linierity $\leq 0,05$ maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linier.

- 1) Uji linieritas Variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1) terhadap Variabel Ketaatan Beribadah (Y)

Tabel 4.18
Hasil Uji Linieritas Variabel Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (X1) Terhadap Ketaatan Beribadah (Y)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Ketaatan Beribadah	Between	(Combined)	2539.944	27	94.072	2.033	.018
* Pendidikan Agama	Groups	Linearity	1448.573	1	1448.573	31.308	.000
Islam dim Keluarga		Deviation from Linearity	1091.371	26	41.976	.907	.597
	Within Groups		2035.833	44	46.269		
	Total		4575.778	71			

Dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan nilai signifikansi pada linierity sebesar 0,000. Karena signifikasni $\leq 0,05$ jadi antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap ketaatan beribadah mempunyai hubungan yang linier.

2) Uji Linieritas Variabel Pergaulan Temasn Sebaya (X2)
Terhadap Ketaatan Beribadah (Y)

Tabel 4.19
Hasil Uji Linieritas Variabel Pergaulan Teman Sebaya (X2)
Terhadap Ketaatan Beribadah (Y)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Ketaatan Beribadah	Between	(Combined)	2106.528	23	91.588	1.780	.046
* Pergaulan Teman	Groups	Linearity	513.568	1	513.568	9.983	.003
Sebaya		Deviation from Linearity	1592.960	22	72.407	1.408	.160
	Within Groups		2469.250	48	51.443		
	Total		4575.778	71			

Dari tabel diatas, maka dapat diketahui nilai signifikansi pada linierity sebesar 0,003. Karena signifikansi $\leq 0,05$ jadi antara pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah dinyatakan linier.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 15.0 dilakukan sebelum uji regresi dengan patokan nilai VIF (*variance inflantion factor*) dan koefisien korelasi antara variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai VIF dibawah angka 10,00 dan Tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak ada masalah multikolinieritas.

Tabel 4.20
 Hasil Uji Multikolinieritas Antara Variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Ketaatan Beribadah

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.547	7.909		1.207	.231		
	Pend. Agama Islam dalam Keluarga	.530	.092	.539	5.757	.000	.993	1.007
	Pergaulan Teman Sebaya	.357	.115	.290	3.103	.003	.993	1.007

a. Dependent Variable: Ketaatan Beribadah

Berdasarkan pada tabel uji multikolinieritas di atas, diperoleh bahwa untuk nilai VIF pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya adalah $1.007 \leq 10.00$, dan tolerance untuk signifikan pendidikan agama Islam dalam keluarga $0,993 \geq 0,10$, untuk pergaulan teman sebaya $0,993 \geq 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan agama Islam dan pergaulan teman sebaya tidak ada masalah atau tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Hipotesis

Pada tahap uji hipotesis, maka harus menarik kesimpulan dengan memperhatikan signifikansi dan aturan penyimpulannya sebagai berikut. Jika $\text{Sig} \leq 0,01$, ada pengaruh positif dan dinyatakan sangat signifikan. Jika $0,01 < \text{Sig} \leq 0,05$, ada pengaruh positif dan dinyatakan signifikan. Jika $\text{Sig} > 0,05$,

tidak ada pengaruh dan dinyatakan tidak signifikan. Rumus regresi sederhana ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Dimana Y adalah variabel dependen, X adalah variabel Independen, a adalah sebuah konstanta, dan b adalah Koefisien dari X.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk melakukan analisis regresi sederhana, yaitu : *Pertama*, ANOVA untk melihat signifikansi dari regresi. *Kedua*, Coefficients untuk melihat konstanta (a) dan Koefisiens (b). *Ketiga*, Model Sumary untuk melihat R dan R Square (R Kuadrat).

a. Uji Regresi Linier Sederhana

- 1) Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana Tentang Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Ketaatan Beribadah.

Tabel 4.21

Model Summary Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1) Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa (Y)

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.563 ^a	.317	.307	6.684	.317	32.425	1	70	.000

a. Predictors: (Constant), Pend.Agama Islam dalam Keluarga

Pada tabel Model Summary, kita dapatkan R Square sebesar 0,317. Dengan demikian besar pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap ketaatan beribadah sebesar 31,7%. Sedangkan pengaruh variabel lain sebesar $100\% - 31,7\% = 68,3\%$.

Tabel 4.22

ANOVA Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1) Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa (Y)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1448.573	1	1448.573	32.425	.000 ^a
	Residual	3127.204	70	44.674		
	Total	4575.778	71			

a. Predictors: (Constant), Pend.Agama Islam dalam Keluarga

b. Dependent Variable: Ketaatan Beribadah

Pada tabel ANOVA dapat diketahui bahwa signifikansinya adalah 0,000. Dapat dilihat bahwa $\text{Sig} \leq 0,01$ $\text{Sig} \leq 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan sangat signifikan dari pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap ketaatan beribadah. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap ketaatan beribadah siswa.

Tabel 4.23

Koefisien Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1) Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.071	5.498		5.106	.000
	Pend.Agama Islam dalam Keluarga	.554	.097	.563	5.694	.000

a. Dependent Variable: Ketaatan Beribadah

Dengan memperhatikan koefisien, kita dapat menemukan persamaan garis regresi, dimana $a = 28,071$ dan $b = 0,554$. Dengan demikian persamaan regresinya adalah $Y = 28,071 + 0,554 X$.

Kesimpulan, berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS, ditunjukkan pada tabel ANOVA signifikan sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap ketaatan beribadah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan. Kemudian pada tabel model summary, di dapat R Square sebesar 0,317. Dengan demikian besar pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap ketaatan beribadah siswa 31,7. Kita dapat menemukan persamaan garis regresinya adalah $Y = 28,071 + 0,554 X$.

2) Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana Tentang Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Ketaatan Beribadah.

Tabel 4.24

Model Summary Pergaulan Teman Sebaya (X2) Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa (Y)

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.335 ^a	.112	.100	7.618	.112	8.850	1	70	.004

a. Predictors: (Constant), Pergaulan Teman Sebaya

Dari tabel model summary dapat diketahui R Square sebesar 0,112. Dengan demikian besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa sebesar 11,2%. Sedangkan pengaruh variabel lain sebesar $100\% - 11,2\% = 88,8\%$.

Tabel 4.25

ANOVA Pergaulan Teman Sebaya (X2) Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa (Y)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	513.568	1	513.568	8.850	.004 ^a
	Residual	4062.210	70	58.032		
	Total	4575.778	71			

a. Predictors: (Constant), Pergaulan Teman Sebaya

b. Dependent Variable: Ketaatan Beribadah

Pada tabel ANOVA dapat diketahui bahwa signifikannya adalah 0,004. Dapat dilihat bahwa $\text{Sig} \leq 0,05$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya

terhadap ketaatan beribadah siswa. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa.

Tabel 4.26
Koefisien Pergaulan Teman Sebaya (X2) Terhadap
Ketaatan Beribadah Siswa (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.146	7.753		4.662	.000
	Pergaulan Teman Sebaya	.412	.139	.335	2.975	.004

a. Dependent Variable: Ketaatan Beribadah

Dengan memperhatikan koefisien, kita dapat menemukan persamaan garis regresi, dimana $a = 36,146$ dan $b = 0,412$. Dengan demikian persamaan garis regresinya adalah $Y = 36,146 - 0,412 X$.

Kesimpulan, berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS, ditunjukkan pada ANOVA signifikan sebesar 0,004. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul. Kemudian pada tabel model summary, di dapatkan R Square sebesar 0,112. Dengan demikian

besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa sebesar 11,2%. Kita dapat menemukan persamaan garis regresinya yaitu $Y = 36,146 - 0,412 X$.

b. Uji Regresi Linier Ganda

Rumus regresi linier berganda ditunjukkan sebagai berikut $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$.

Dimana Y adalah variabel dependen, X1 adalah variabel Independen pertama, X2 adalah variabel Independen kedua, Xn adalah variabel Independen ke n, a adalah sebuah konstanta, dan b1 adalah koefisiensi dari X1, b2 adalah koefisiensi dari X2, bn adalah Koefisiensi dari Xn.

Tabel 4.27

Hasil Uji Regresi Linier Ganda Variabel Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (X1) Dan Pergaulan Teman Sebaya (X2) Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.633 ^a	.400	.383	6.306	.400	23.026	2	69	.000	1.925

a. Predictors: (Constant), Pergaulan Teman Sebaya, Pend.Agama Islam dalam Keluarga

b. Dependent Variable: Ketaatan Beribadah

Dari tabel diatas kita dapatkan R Square sebesar 0,400. Dengan demikian besar pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya 40.0%. Sedangkan pengaruh variabel lain sebesar $100\% - 40.0\% = 60.0\%$.

Tabel 4.28

ANOVA Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1) dan Pergaulan Teman Sebaya (X2) Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa (Y)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1831.545	2	915.772	23.026	.000 ^a
	Residual	2744.233	69	39.771		
	Total	4575.778	71			

a. Predictors: (Constant), Pergaulan Teman Sebaya, Pend.Agama Islam dalam Keluarga

b. Dependent Variable: Ketaatan Beribadah

Pada tabel ANOVA dapat diketahui bahwa signifikannya adalah 0,000. Dapat dilihat $\text{Sig} \leq 0,01$ $\text{Sig} \leq 0,05$, yang berarti bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa sangat signifikan. Maka dari itu dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa.

Tabel 4.29

Koefisiensi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1) dan Pergaulan Teman sebaya (X2) Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa (Y)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.547	7.909		1.207	.231		
	Pend.Agama Islam dalam Keluarga	.530	.092	.539	5.757	.000	.993	1.007
	Pergaulan Teman Sebaya	.357	.115	.290	3.103	.003	.993	1.007

a. Dependent Variable: Ketaatan Beribadah

Dengan memperhatikan koefisien, kita dapat menemukan persamaan garis regresi, dimana $a = 9,547$, $b_1 = 0,530$ dan $b_2 = 0,357$. Dengan demikian persamaan garis regresinya adalah $Y = 9,547 + 0,530 X_1 + 0,357 X_2$.

Kesimpulan, berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS, ditunjukkan pada tabel ANOVA signifikan sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain ada pengaruh positif dan sangat signifikan dari pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul. Sebagaimana tabel model summary, di dapatkan R Square 0,400. Dengan demikian ada pengaruh pendidikan agama Islam dan pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa sebesar 40,0%. kita dapat menemukan persamaan garis regresinya yaitu $Y = 9,547 + 0,530 X_1 + 0,357 X_2$.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Siswa SMP Muhammadiyah Kasihan

Pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan proses mendidik dan membina dengan menjadikan manusia sebagai manusia dewasa yang memiliki banyak pengalaman agama yang dapat mengarahkan sikap, perbuatan, perkataan, tindakan sehingga anak dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Penelitian kali ini peneliti membatasi penelitian hanya berfokus pada pendidikan ibadah. Dilihat pada tabel 4.6 bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berada pada kategori baik sebesar 43%, kemudian kategori sangat baik sebesar 31%, sedangkan 26% pada kategori kurang baik. Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam dalam keluarga paling tinggi ialah kategori baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Desember 2016 dan 20 Februari 2017 dengan salah satu guru ISMUBA maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan agama Islam dalam keluarga termasuk sedang (cukup baik). Banyak orang tua siswa yang selalu mengingatkan anak-anak mereka untuk selalu melaksanakan salat, membaca al-Qur'an saling tolong-menolong, serta menjadi manusia yang dapat memaafkan

sesama. Namun dari presentase yang didapat yaitu 26% pendidikan agama Islam dalam keluarga masih berada dalam kategori kurang baik. Artinya masih ada beberapa dari orang tua siswa yang kurang mendidik, memperhatikan, memperdulikan anak mereka terkait masalah pendidikan ibadah anak-anaknya.

b. Pergaulan Teman Sebaya Siswa SMP Muhammadiyah Kasihan

Pergaulan sebaya yaitu kontak langsung yang terjadi antara individu dengan individu maupun kelompok serta melibatkan anak-anak yang memiliki tingkat kesamaan usia, minat yang sama, pengalaman dan pengetahuan yang setara sehingga dengan mudah anak-anak tersebut terlibat dalam hubungan yang akrab. Apabila dalam pergaulan siswa bergaul dengan siswa yang baik maka pergaulan tersebut merupakan pergaulan yang sehat. Namun apabila sebaliknya maka sangat membahayakan siswa dan pergaulan tersebut perlu untuk dihindari. Dari tabel 4.10 mengenai pergaulan teman sebaya maka dapat disimpulkan pergaulan teman sebaya siswa SMP Muhammadiyah Kasihan berada pada kategori baik, sebesar 54%, dan 35% berada pada kategori sangat baik, sedangkan kategori kurang baik hanya 11%.

Dari hasil pengamatan masih ada beberapa siswa yang memiliki perilaku tidak sopan kepada guru maupun teman-

teman mereka. Misalnya masih adanya siswa yang kurang sopan terhadap guru, masih adanya anak yang keluar malam padahal pada usia mereka harusnya belajar dirumah. Sedangkan hasil wawancara pada tanggal 20 Februari 2017 dengan salah satu guru bimbingan konseling (BK) faktor kurangnya kontrol orang tua, serta faktor usia remaja yang masih mengandalkan ego serta faktor budaya yang menjadikan pergaulan teman sebaya siswa berada pada kategori kurang sebesar 11%.

c. Ketaatan Beribadah Siswa SMP Muhammadiyah Kasihan

Ketaatan beribadah merupakan kepatuhan kepada Tuhan dan kesetiaan seorang hamba kepada Allah untuk menjalankan perintah serta meninggalkan larangan-Nya. Beribadah tidak hanya dilakukan terhadap Allah semata, tetapi terhadap sesama dan alam harus dilakukan secara terus menerus, misalnya adalah melaksanakan salat, puasa yang semata-mata karena Allah, rajin dalam membaca al-Qur'an, dan saling tolong menolong terhadap sesama, patuh kepada orang tua dan guru serta selalu menjaga keindahan dan kelestarian Alam, itulah tugas yang dilakukan sebagai umat muslim. Berdasarkan tabel 4.14 tentang ketaatan beribadah siswa SMP muhammadiyah Kasihan berada pada kategori taat sebesar 57%. Sedangkan siswa yang memiliki ketaatan beribadah kategori sangat taat sebesar 19% dan kategori

kurang taat sebesar 24%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketaatan beribadah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan berada pada kategori taat.

Namun dari hasil pengamatan, masih banyaknya siswa-siswi di SMP Muhammadiyah Kasihan yang belum bisa melaksanakan gerakan salat, bacaan salat, bacaan qur'an/iqra. Untuk itu pihak sekolah sendiri sudah mengadakan kegiatan keagamaan yang bertujuan meningkatkan ketatan siswa dalam menjalankan ibadah. Contohnya yaitu kegiatan tadarus yang dimulai sebelum pelajaran, TPA atau Iqra yang dilaksanakan setiap hari kamis di seluruh kelas secara bergantian, salat zuhur serta salat sunnah sebelum serta sesudah zuhur, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keberibadahan siswa agar dapat menjadi siswa-siswi yang memiliki keagamaan yang baik.

d. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa SMP Muhammadiyah Kasihan

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS, ditunjukkan pada ANOVA tabel 4.22 signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh positif dan signifikan dari

pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap ketaatan beribadah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan.

Kemudian pada tabel 4.21 model summary, R Square sebesar 0,317. Dengan demikian besar pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap ketaatan beribadah siswa 31,7 sedangkan faktor lain sebesar 68,3% merupakan faktor lain. Meskipun faktor pendidikan agama Islam dalam keluarga menyumbang hanya 31,7% akan tetapi faktor pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam mempengaruhi ketaatan beribadah siswa karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama pembentuk keagamaan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa pada tanggal 20 Februari 2017 menyatakan bahwa faktor pendidikan agama Islam yang diterapkan keluarga sudah dilakukan sejak kecil, yaitu dengan cara membimbing serta mengingatkan untuk melakukan ibadah seperti salat hingga sampai sekarang ini. Anak-anak pun sudah mengetahui ibadah salat merupakan kewajiban umat muslim namun dengan kesadaran beribadah yang kurang membuat siswa malas untuk melaksanakan salat.

e. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa SMP Muhammadiyah Kasihan

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS, ditunjukkan pada ANOVA pada tabel 4.25 signifikan sebesar 0,004. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul. Kemudian pada tabel 4.24 model summary, di dapatkan R Square sebesar 0,112. Dengan demikian besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa sebesar 11,2% sedangkan 88,8% merupakan faktor lain yang belum diteliti. Walaupun hanya 11,2% pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah namun faktor pergaulan teman sebaya berperan penting dalam mempengaruhi ketaatan ibadah siswa. Untuk itu dalam memilih teman harus berhati-hati, karena apabila teman kita mempunyai perilaku baik maka banyak manfaat yang kita dapatkan namun apabila teman kita mempunyai perilaku buruk dalam bergaul maka pengaruh buruk yang kita dapatkan.

f. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa SMP Muhammadiyah Kasihan

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS, ditunjukkan pada tabel 4.28 ANOVA signifikan sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain ada pengaruh positif dan sangat signifikan dari pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

Berdasarkan tabel 4.27 model summary diperoleh informasi besar sumbangan pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan. Pada R Square diperoleh nilai sebesar 0,400 yang artinya bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya mempunyai kontribusi sebesar 40,0% dalam mempengaruhi ketaatan beribadah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan, dengan demikian 60.0% dipengaruhi faktor lain yang belum diteliti. Faktor lain yang mempengaruhi ketaatan beribadah yaitu faktor hereditas, tingkat usia serta kepribadian siswa-siswi SMP Muhammadiyah Kasihan.